

## **BAB II**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KETRAMPILAN KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOMOTORIK**

#### **A. Nilai-nilai pendidikan**

##### **1. Pengertian nilai - nilai pendidikan**

Menurut bahasa nilai artinya hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Dagun, tt: 801). Sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Pendidikan adalah perihal mendidik atau sesuatu yang berkaitan dengan sifat mendidik. Jadi nilai Pendidikan adalah hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan dan dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani. Nilai-nilai pendidikan adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Sedangkan pengertian nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Thoha, 1996: 60-61). Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia

dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan berasal dari bahasa Inggris *education*, yang berarti “*the word education means just a process and leading or bringing up*” ( Dewey, 1964: 10). Artinya, pendidikan merupakan sebuah proses memimpin atau mengasuh. Kata Pendidikan berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh atau mendidik. Berdasarkan pengertian di atas nilai pendidikan adalah hal-hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

## **2. Ruang Lingkup Nilai - nilai Pendidikan**

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya dan ketrampilannya. Pendidikan pada hakekatnya akan mencakup kegiatan mendidik, kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan serta nilai pengetahuan (Salam, 1997: 10).

Nilai Pendidikan merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai Pendidikan dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan hidup pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar untuk berinteraksi. Nilai Pendidikan dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntut tiap individu ketika berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

### **a. Nilai religi atau Nilai agama**

Agama adalah risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya. Agama dan pandangan hidup kebanyakan orang menekankan kepada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan serta sikap menerima terhadap apa yang terjadi. Pandangan hidup yang demikian jelas memperhatikan bahwa apa yang dicari adalah kebahagiaan jiwa, sebab agama adalah pakaian hati, batin, atau jiwa. Kesadaran religius dalam upaya mengembangkan kepribadian melalui pendidikan dan pengajaran.

### **b. Nilai sosial**

Keadaan seseorang sebagai individu secara bersama membantu masyarakat yang selaras akan menjamin kehidupan yang lebih baik bagi masing-masing individu. Manusia tidak bisa lepas hidup sendiri terpisah dari yang lainnya.

### **c. Nilai moral**

Kata moral berasal dari bahasa latin "Mores" kata jamak dari kata *mos* yang berarti adat istiadat. Salah satu pengertian moral sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwa moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik atau buruk (Poerbakawatja, 1986). Lebih jelas lagi definisi yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat

dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno, 1989: 19).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah dasar, nilai yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

### **3. Tujuan Nilai Pendidikan**

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Berkaitan dengan soal pembentukan kepribadian anak didik, maka mendidik juga harus merupakan usaha memberikan tuntutan kepada anak didik untuk dapat berdiri sendiri dengan norma-norma kemanusiaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa, yakni Pancasila. Untuk mengantarkan anak didik bertingkat itu, memerlukan berbagai komponen dan proses, seperti kegiatan penyampaian materi pelajaran, kegiatan memotivasi, penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan materi yang diberikan (Sudirman, 1986: 53).

Adapun mendidik ialah menyiapkan anak-anak dengan segala macam jalan, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat di mana ia tinggal. Jadi yang menjadi tekanannya adalah terletak pada tujuan dari pekerjaan mendidik itu. Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada

tujuan tertentu, yakni menyiapkan anak agar dapat hidup berilmu dan bekerja, serta bertubuh tegap dan sehat, berakal cerdas, berakhlak mulia dan pandai hidup dalam masyarakat (Abu Ahmadi, 1977: 10). Dengan demikian, mendidik tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan menanamkan pula kepada anak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tinggi dan luhur.

### **B. Pengertian Ketrampilan Keagamaan**

Pada dasarnya ketrampilan keagamaan adalah suatu keahlian yang berhubungan dengan lingkup kemampuan gerak fisik, dalam bidang agama. Dan ketrampilan yang lebih bersifat kongkrit itu memberikan penekanan pada fungsi dan proses belajar dan mengajar yang kemudian diikuti oleh terbitnya sikap mental positif dan kemampuan tentang suatu ketrampilan khususnya dari segi keagamaan. Karna semuanya itu merupakan usaha penguatan (*reinforcement*) dari penguasaan kemampuan (ranah kognitif), sikap atas kemampuan yang dimiliki (ranah afektif) ataupun gerak fisik atas kedua ranah tersebut yang diaplikasikan melalui gerak psikomotorik (ranah psikomotorik) ataupun ketrampilan keagamaan yang mengarah kepada kesuksesan (Soedijarto, 1993: 25).

Pendidikan ketrampilan keagamaan merupakan wujud kekhususan dari pendidikan ketrampilan yang sifat dan jenis gerak psikomotorik atas ketrampilan itu adalah yang bercirikan kegiatan yang mengandung unsur agama Islam. Yang mana Pendidikan dipandang dari sudut individual adalah sesuatu proses bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik ke

arah kemampuan berlangsung secara bertahap yang berbeda beda intensitas dan eksistensinya bagi masing-masing individu anak didik.

Adapun ketrampilan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang sesuai dengan bakat kemampuan ataupun *skill*nya yang memberikan suatu bukti keahlian dalam bidang yang telah digeluti. Khususnya sesuai dengan pembahasan peneliti bahwa ketrampilan dimaksudkan untuk melahirkan generasi yang dapat bekerja menjadi tenaga produktif yang cerdas dan berkemauan keras untuk maju dan membangun diri maupun untuk masyarakatnya.

Untuk dapat mengembangkan potensi diri maupun sumber daya manusianya, selain itu juga membutuhkan suatu latihan dalam bidang pendidikan ketrampilan keagamaan dan dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang berhubungan ketrampilan maupun usaha atas terwujudnya suatu keahlian yang mencerminkan pribadi diri masing-masing.

Pengembangan usaha yang mendorong pada pengembangan untuk memenuhi kualitas diri juga dapat dilakukan agar dapat berhasil dan sekaligus membekali pengalaman seseorang secara optimal. Dan program ketrampilan keagamaan itu memberikan hasil tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pendidikan dan peningkatan kesejahteraan sebagai manusia.

Oleh karena itu agar program ketrampilan keagamaan dapat berhasil dan sekaligus membekali pengalaman yang lebih, maka perlu ditunjang dengan usaha pengembangan diri untuk menyiapkan seorang yang berhasil, tidak hanya dari bangku sekolah saja akan tetapi berhasil menunjukkan kemampuan ketrampilan dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat itu juga merupakan usaha

memberikan suatu ilmu yang bermanfaat bagi orang lain karna tidak dipungkiri bahwa nantinya semua siswa itu akan menjadi manusia yang bermasyarakat.

### **C. Psikomotorik**

#### **1. Pengertian psikomotorik**

Psikomotorik merupakan bagian ketiga dari taksonomi tujuan pendidikan. Perkataan psikomotor erat sekali hubungannya dengan kata “*Motor, sensory* atau *perceptual motor*“ (Arikunto, 2001: 122).

Menurut Anas Sudiyono (1996: 57) ranah psikomotor mempunyai persamaan bahasa Arab الناحية الحركية “*Nahiyah al-Harakah*” yaitu ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau *skill* atau kemampuan kehendak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah geraknya tubuh atau bagian- bagiannya kedalam klasifikasi gerak, dimana ranah ini berkaitan dengan ketrampilan atau *skill* atau kemampuan seseorang. Misalnya, seorang siswa memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang keutamaan puasa di dalam bulan Ramadan.

Hasil belajar ranah psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar ranah kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar ranah afektif (yang baru) nampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Hasil kedua ranah tersebut akan menjadi perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Taksonomi dalam ranah psikomotor dirumuskan oleh Anita J. Harrow (1976: 213) Menurutnya, ada 6 tingkat klasifikasi dalam ranah psikomotorik yaitu: (1) *Reflex Movements* (gerakan refleks), yakni respons gerakan yang tak

disadari yang dimiliki individu sejak lahir, mencakup : refleks segmental, refleks intersegmental, dan refleks suprasegmental. Ketiga refleks ini terkait dengan gerakan-gerakan yang dikoordinasikan oleh otak dan bagian-bagian sumsum tulang belakang.

(2) *Basic-Fundamental Movements* (basik gerakan dasar), yaitu gerakan-gerakan yang menuntut kepada keterampilan yang kompleks sifatnya, meliputi : gerakan lokomotor (gerakan yang mendahului kemampuan berjalan seperti tengkurap, merangkak, memanjat); gerakan nonlokomotor (gerakan dinamik dalam suatu ruangan yang bertumpu pada suatu sumbu tertentu); gerakan manipulatif (gerakan yang terkoordinasikan seperti gerakan dalam ibadah shalat).

(3) *Perceptual Abilities* (kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan) meliputi: diskriminasi kinestetik (menyadari akan gerakan tubuh seseorang, kesadaran tubuh (menyadari gerakan pada dua sisi tubuh, satu sisi tubuh, keseimbangan atau keberatsebelahan), perasaan tubuh (perasaan adanya gerakan yang terkait dengan badannya sendiri), hubungan tubuh dengan lingkungan sekitar (arah dan kesadaran badan kaitannya dengan lingkungan ruang sekitar).

4) *Physical Abilities* (kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tingkat tinggi, meliputi ketahanan, kekuatan, kellenaturan, kecerdasan otak (agility) atau kemampuan untuk bergerak cepat.

(5) *Skilled Movements* (gerakan yang memerlukan belajar) misal keterampilan, berkhotbah di depan masyarakat yang meliputi keterampilan adaptasi terkait dengan basik gerakan dasar; keterampilan adaptasi kombinasi

misal menggunakan peralatan tertentu; keterampilan adaptasi kompleks seperti menguasai mekanisme seluruh tubuh dalam gerakan-gerakan shalat;

(6) *Non-Discursive Communication* (kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan), meliputi : gerakan ekspresif; gerakan interpretif seperti gerakan dalam seni dan kreatif (improvisasi).

Dan *Singer* (1972: 197) membagi hasil belajar psikomotor menjadi tiga, yaitu: *specific responding*, *motor chaining*, *rule using*. Pada tingkat *specific responding* peserta didik mampu merespons hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan keterampilan yang sifatnya tunggal. Pada *motor chaining* peserta didik sudah mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan. Pada tingkat *rule using* peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks.

Sedangkan menurut Noman E. Grounlund dan R.W. Demacly yang dikutip oleh H.M Arifin dan Aminadi Rosyad (1991: 115) bahwa ranah psikomotor itu sendiri mempunyai lima tingkatan, diantaranya:

- Pertama, Persepsi yaitu menanggapi adanya perubahan setelah mengerjakan sesuatu pekerjaan berdasarkan kesadaran panca indra, gerakan atas dorongan urat syaraf.
- Kedua: Kesiapan atau set yaitu kesiapan yang memijak kepada tindak lanjut setelah memiliki persepsi yang berupa kemampuan membeda-bedakan, memilih saraf penggerak (neuro-maskuler) yang tepat guna dalam melakukan gerak balas.

- Ketiga: Respons (gerak balas), yaitu gerak yang terarah melalui persepsi dan kesiapan tersebut ia mampu mengembangkan kegiatan mencatat dan membuat laporan.
- Keempat: Mekanisme, yaitu suatu penampilan ketrampilan kedalam kegiatan yang lebih kompleks yang mencakup ketiga kategori diatas.
- Kelima: Respons yang kompleks, yaitu gerak balas yang kompleks sifatnya yang berupa penerapan sikap dan pengalaman berkat kemampuan yang diperoleh dari keempat kategori yang tersebut diatas, seperti penerapan dalam perencanaan, mencoba (tes) pengembangan model.

Dalam pendidikan agama, misalnya dengan ranah psikomotor, anak didik setelah mengalami proses dari awal yaitu memilih persepsi, kesiapan, mengadakan respons, memiliki mekanisme berbuat dan kemampuan melakukan respons yang lebih kompleks lagi. Kemudian dapat mengenalkan dan mengembangkan ajaran agama yang semakin luas dan lebih terampil dalam perilaku agamis. Pusat kekuatan penggerakanya terletak di dalam daya-daya dorong psikologis dalam dirinya yang berintikan kekuatan iman dan takwa.

Kemampuan psikomotor ini merupakan ketrampilan gerak yang semakin mekanistik dan bersifat menyebar ke arah pola – pola ketrampilan yang baru.

## **2. Perkembangan Psikomotorik**

Secara singkat perkembangan (development) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju, pertumbuhan sendiri (growth) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “perkembangan “adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata berkembang menurut kamus besar bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang, menjadi besar, luas dan banyak serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya (Poerwadarminta, 1986 : 474).

Dengan demikian kata “berkembang “ tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat kongkret. Perkembangan juga dapat disebut proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniyah. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi yang disandang oleh organ-organ fisik.

Untuk mempelajari perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses pematangan, khususnya pematangan fungsi kognitif.
- b. Proses belajar.
- c. Pembawaan atau bakat (syah , 1999: 42).

Ketiga hal ini berkaitan erat satu sama lain dan saling mempengaruhi dalam perkembangan kehidupan manusia tidak terkecuali para siswa sebagai peserta didik. Belajar ketrampilan fisik (*motor learning*) dianggap telah terjadi dalam diri seseorang, apabila ia telah memperoleh kemampuan dan ketrampilan yang melibatkan penggunaan fisik. Untuk belajar memperoleh ketrampilan jasmani ini, ia tidak hanya cukup dengan latihan dan praktek, tetapi juga

memerlukan belajar *perceptual learning* (belajar berdasarkan pengamatan) atau kegiatan-kegiatan *sensory motor learning* (belajar ketrampilan indrawi jasmani).

Dalam kehidupan sehari-hari cukup banyak ketrampilan indrawi jasmani yang rumit dan karenanya memerlukan upaya manipulasi (penggunaan secara cermat), koordinasi dan organisasi rangkaian gerakan secara tepat. Seperti contohnya praktek ibadah maupun mengajar, semuanya itu memerlukan proses ranah cipta. Sebab kinerja jasmani (*physical performance*) dalam aktifitas tersebut hanya akan bermutu baik apabila pelaksanaannya disertai dengan ketertiban fungsi ranah cipta.

### **3. Perumusan Tujuan Psikomotorik**

Perumusan tujuan psikomotor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perumusan tujuan pembelajaran khusus. Karena itu perumusan harus spesifik dan operasional sehingga hasil (meningkatkan tingkah laku) yang diharapkan dapat diamati (observasi) dan dapat diukur (*measurable*) (Purwanto, 1995: 43).

Dalam perumusan tujuan psikomotor, Robert F. Mager memberi petunjuk cara merumuskan tujuan. Menurutnya ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan, sebagaimana yang disunting oleh Purwanto (1995: 44) berikut ini:

1. Tujuan harus *performance*, yaitu tujuan selalu menyatakan apa yang diharapkan dan dilakukan oleh siswa. Jadi harus berbentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati dan diukur.
2. Tujuan harus *conditions* yaitu dalam tujuan harus menyatakan dalam kondisi yang bagaimana tingkah laku tersebut diharapkan akan terjadi.

3. Tujuan harus *criterion* yaitu dalam tujuan dapat menggambarkan suatu kriteria, sampai seberapa jauh penampilan tingkah laku siswa yang diharapkan. Dengan kata lain, harus jelas batas atau tingkat kemampuan tingkah laku siswa itu dikatakan dapat diterima atau telah tercapai.

Untuk melengkapi pendapat marge tersebut, menurut Nasution (1993: 45-46) memberi petunjuk tentang langkah-langkah perumusan tujuan sebagai berikut:

1. Cari atau tentukan suatu tujuan yang bermakna bagi siswa.
2. Tentukan suatu “*referent situation*” yaitu suatu situasi dimana tujuan ini dapat diterapkan secara nyata.
3. Tulis suatu test berkenaan dengan situasi referensi itu yang dengan cermat menggambarkan kondisi, kelakuan dan standar kelakuan dalam situasi itu. Agar siswa dapat menerapkan apa yang dipelajarinya dalam situasi yang nyata.
4. Tulis tujuan pembelajaran dalam bentuk kelakuan nyata yang berhubungan dengan situasi referensi itu.

Tujuan psikomotor mengandung perilaku spesifik yang memungkinkan dapat dilakukan. Rumusan tujuan tersebut berupa kata kerja, sebagaimana yang dirumuskan Nariman E. Gronlund dan R.W Maclay oleh Arifin dan Rosyad (1991: 115) sebagai berikut:

**Tabel taksonomi gambaran pendidikan psikomotorik**

No	kategori dari taksonomi	Tujuan pengajaran	Istilah hasil belajar yang behavioristic
1	Persepsi, memproses kesadaran proses kesadaran akan adanya perumahan	Stimulasi sensaris mendengar isyarat, melihat bentuk, angka mengantar bentuk sesuatu, merasakan manis, pahit, membau dan	Melihat, mendengar, menyentuh, mengecap, membau, memegang.

	setelah keaktifan: melihat mendengar, merasakan, membau serta gerak dari urat syaraf.	memegang, sesuatu, diskriminasi dari tanda-tanda: mengikuti perubahan, menjawab dengan gerak memisahkan konsep.	
2	kesiapan menunjuk langkah lanjut setelah adanya persepsi kemampuan dalam membedakan, memilih menggunakan, <i>neoromuscullar</i> yang tepat dalam membuat response.	Kesiapan mental, memilih dan membuat sintesa. kesiapan fisik dalam penyesuaian kemampuan <i>neoromuscular</i> . kesiapan emosional dalam meresponse menurut sikap yang tepat.	Memilih, memisahkan, menunjukkan, mengambil, menggunakan, melakukan, menimbang, mengerjakan, menjawab, memecahkan, memperlihatkan.
3	Response terpimpin: dengan persepsi dan kesiapan diatas, mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.	Mutasi: mempertunjukkan sesuatu. trial error memecahkan problem. Mengikuti: petunjuk sampai dengan belum dikenal, mengadakan eksperimentasi, membuat singkatan, menggambar, menyusun dan sebagainya.	Menirukan,meragakan, menggerakkan,menggunakan,memisahkan,mengubah,menyusun,membuat,merangkai,menyingat, dan menyimpulkan.
4	mekanisme: penggunaan sejumlah skill dalam aktifitas yang kompleks, meliputi 1,2,3 diatas.	memilih: bahan alat perlengkapan, merencanakan aktifitas dan waktu .melatih skill, menyusun dan merangkaikan, melakukan tugas dengan baik, bertanggung jawab dan cepat memperkirakan hasil memilih menentukan	memasang, menggunakan, memperbaiki, melakukan, mengubah, menyusun dan membentuk.
5	response yang komplek menggunakan sikap pengalaman 1,2,3 dan 4 diatas, penggunaan rencana test, pengembangan modal.	Adaptasi: terhadap sumber perencanaan dan prosedur yang tepat, penggunaan skill dan memilih profesi .melaporkan menjelaskan.	Menyesuaikan, merencanakan, menggunakan, melakukan. melaporkan, menjelaskan.

Sesuai tujuan psikomotor yang telah terskema dalam tabel dapat diambil suatu kejelasan masalah yang semuanya bisa dapat disesuaikan dengan masalah penelitian yang peneliti bahas yaitu dimana kegiatan camping dakwah Ramadan mempunyai susunan program yang lebih kepada gerak psikomotorik siswa yang berkenaan dengan tingkah laku yang digerakkan oleh organ tubuh secara menyeluruh sesuai pendidikan ketrampilan keagamaan yang terkandung dalam camping dakwah Ramadan yaitu beberapa kegiatan yang telah terjadwal, salah satunya dakwah ataupun khutbah yang dilakukan semua siswa dihadapan masyarakat.

Rumusan tujuan psikomotor menggambarkan sesuatu yang dapat diekspresikan oleh siswa secara langsung baik dalam suatu kegiatan. Sebagai contohnya adalah siswa melakukan khutbah di depan masyarakat yang sebelumnya dibutuhkan persiapan khusus untuk dapat menyampaikan tema yang telah dipilihnya dengan baik yang kemudian siswa tersebut melaksanakan khutbah dengan ekspresi layaknya da'i, otomatis dari penyampaian siswa tersebut memerlukan respon dari masyarakat atas tema yang telah disampaikan untuk dijawab maupun mendapatkan gerak balas dari masyarakat tersebut.

Dan adapun selama proses berlangsung siswa tersebut memerlukan bakat maupun skill yang menjadi tumpuan pegangan siswa dalam berkhotbah ataupun berdakwah. Karena suatu adaptasi dari proses kegiatan itu merupakan prosedur yang telah terinci dalam suatu program kegiatan. Sebagaimana tujuan psikomotor mengandung perilaku spesifik yang memungkinkan dapat dilakukan untuk pengembangan modal yang siswa miliki.